



## KOMUNIKASI DINAS PERPUSTAKAAN DAN DINAS PARIWISATA DALAM MENYELAMATKAN NASKAH KUNO SURAU LATIAH KOTA SOLOK

Sevri Pebriona\*, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Emeraldy Chatra, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Ernita Arif, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

### ABSTRACT

*This study discusses the communication carried out by the Library Service and the Tourism Office which were carried out at the same time, with the same goal, namely saving the ancient manuscripts of surau Latiah in Solok City, and not knowing each other that there was a multiplicity of activities. The purpose of the article is to find out the communication experiences and the most meaningful concepts from the communication experiences of the two agencies. The research method is a qualitative Husserl phenomenological approach with a constructivism paradigm. Data obtained from observations, in-depth interviews and documentation. The results of the study show that the communication experience carried out by the two agencies is different. The most meaningful concept from the communication experience of the two agencies is effective communication in the form of persuasive communication that is influenced by other people who are considered important and carried out by means of verbal and non-verbal communication so that there is a change in the attitude of the owner of the manuscript so that he wants to submit the ancient manuscript of Surau Latiah.*

### ARTICLE HISTORY

Received 28/01/2023  
Revised 01/02/2023  
Accepted 07/02/2023  
Published 28/02/2023

### KEYWORDS

Communication Experience; Solok City Library Service; Solok City Tourism Office; Husserl's Phenomenological Studies; Old Manuscripts of Surau Latiah.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Pebriona, S., Chatra, E., Arif, E. (2023). Komunikasi Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata dalam Menyelamatkan Naskah Kuno Surau Latiah Kota Solok. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 100-110.

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

[sevrypebriona@gmail.com](mailto:sevrypebriona@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6582>

## PENDAHULUAN

Minangkabau dengan keluhuran budayanya sampai hari ini senantiasa menjadi arah hidup dengan falsafah adat *basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Sebagai suatu kebudayaan, Minangkabau memiliki tradisi lisan dan tulisan. Sayangnya tradisi tulis tersebut masih sangat sedikit penerusnya. Oleh karena itu, perlu adanya penyelamatan naskah kuno demi menjaga pengetahuan dan informasi yang tersimpan dalam naskah tersebut agar dapat diakses hingga generasi sekarang dan mendatang.

Menyelamatkan naskah kuno bukanlah perkara mudah. Windi pada tahun 2013 pernah mencatat bahwa menyelamatkan naskah kuno di Sumatera Barat sangat sulit (Windi, 2013, p. 138). Selain itu penulis juga mencatat beberapa animo masyarakat yang menyebabkan naskah kuno sulit sekali diselamatkan. Anggapan masyarakat bahwa naskah kuno adalah bentuk dari ketertinggalan zaman dan tidak mengasosiasikan nilai-nilai budaya yang arif dan luhur menjadi salah satu animo yang banyak beredar di masyarakat (Bondar, 2008, p. 108).

Wenny dalam tesisnya menyatakan bahwa masyarakat masih menganggap bahwa naskah kuno adalah benda keramat yang tidak boleh dipindahkan. Bahkan ada masyarakat yang menyimpan naskah tersebut secara baik, namun tidak mengetahui sama sekali apa isi naskah tersebut (Wenny, 2011, p. 15). Pemilik naskah kuno juga sering dihadapkan dengan dilema atas penawaran yang harga yang sangat tinggi dari kolektor luar negeri, termasuk juga dengan adanya yang masyarakat yang menganggap bahwa naskah kuno adalah jimat yang melengkapi kenyataan betapa sulitnya menyelamatkan naskah kuno di Indonesia, tepatnya di Sumatera Barat. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Wakil Ketua Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBSS), Rachmat Taufiq Hidayat, di Jakarta ("Naskah Kuno Perlu Diselamatkan!," 2009).

Sulitnya penyelamatan naskah kuno menjadi perhatian serius di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan perundang-undangan tentang penyelamatan naskah kuno ini. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diberikan tugas untuk menyelamatkan naskah kuno. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, tentang Cagar Budaya, pada pasal 18 ayat 3, dan selanjutnya tentang Pemajuan Kebudayaan, pada pasal 5 mengenai Objek Pemajuan Kebudayaan disebutkan salah satunya adalah manuskrip (Undang-Undang (UU) Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017). Sementara itu Dinas Perpustakaan diamanatkan untuk melestarikan naskah kuno yang ada di Indonesia. Hal ini tercantum di dalam Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Uniknya Pemerintahan Daerah Kota Solok melalui Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata berhasil menyelamatkan naskah kuno tersebut dalam jumlah banyak. Pada tahun 2018, pengelola dan/atau pemilik naskah kuno di Surau Latiah (salah satu surau tua di Kota Solok) mau menyerahkan sebanyak 50 naskah untuk disimpan dan dilestarikan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Solok. Itu artinya penyelamatan naskah kuno bukanlah suatu keniscayaan. Menurut filolog Universitas Andalas Pramono pada tahun 2017 menegaskan bahwa peneliti sangat membutuhkan berbagai pendekatan dalam upaya ‘mengambil hati’ pemilik naskah (Adib, 2017). Melalui pernyataan tersebut, penulis mengasumsikan bahwa upaya komunikasi yang dibangun dengan pemilik naskah dapat dijadikan sebagai upaya untuk menyelamatkan naskah kuno.

Asumsi tersebut mengantarkan penulis untuk ingin mencermati lebih jauh pengalaman komunikasi yang dialami oleh Pemerintahan Daerah Kota Solok melalui Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata. Menurut Mulyana Pengalaman komunikasi itu adalah suatu tindakan kompleks yang saling berinteraksi sehingga menjadi lingkungan sosial yang kompleks. Lebih lanjut lagi, pengalaman komunikasi juga melibatkan persepsi komunikasi. Persepsi komunikasi sering kali dibahas sebagai suatu bentuk penafsiran terhadap suatu peristiwa komunikasi (Mulyana, 2015). Liliweri juga menjelaskan bahwa persepsi sangat erat kaitannya dengan komunikasi, karena persepsi merupakan bingkai pengalaman untuk menyandi pesan dan mengirimkan umpan balik (Liliweri, 2003, p. 137). Dengan begitu, penting juga rasanya menilik lebih jauh bagaimana konsep penting yang didapatkan oleh pelaku komunikasi sepanjang kegiatan penyelamatan naskah kuno di Kota Solok.

Tinjau lebih jauh tentang pengalaman komunikasi yang dialami oleh Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata di Kota Solok akan ditelaah menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Pendekatan ini mencoba untuk menggali pengalaman dalam tindakan-tindakan komunikasi, menemukan konsep penting dari tindakan tersebut, dan menemukan esensi dari konsep tersebut.

Inilah yang kemudian menjadi rumusan dari masalah penelitian ini; bagaimanakah esensi pengalaman komunikasi Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata dalam menyelamatkan naskah kuno di Kota Solok. Lebih lanjut penelitian bertujuan untuk; (1) Mendeskripsikan pengalaman komunikasi Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata dalam menyelamatkan naskah kuno Surau Latiah Kota Solok; (2) Mendapatkan konsep-konsep penting dari pengalaman komunikasi kedua instansi; (3) Mendapatkan konsep yang paling bermakna dari pengalaman komunikasi kedua instansi, yang dapat diaplikasikan dalam upaya menyempurnakan kualitas komunikasi dalam mendapatkan naskah kuno.

## METODE

Melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini mengarah kepada penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data (Moleong, 2018). Kemudian data tersebut dianalisis dengan teknik analisis fenomenologi Edmund Husserl dalam Asih melalui tiga kali reduksi yaitu; reduksi *epoche* yang mencatat semua perolehan hasil pengumpulan data, reduksi eidetik yang mengelompokkan data tersebut menjadi suatu tema super-ordinat untuk kemudian dijadikan tema induk, reduksi transenden sebagai upaya untuk menstrukturkan konsep yang mungkin muncul (Asih,

2014). Reduksi *epoche* yakni salah satu prinsip netral dalam penelitian fenomena dengan cara menanggukhan terlebih dahulu persepsi awal. Dalam fenomenologi dengan menanggukhan terlebih dahulu persepsi awal, akan melihat realitas yang sebenarnya (Kuswarno, 2009).

Data tersebut diambil di Kota Solok dalam kurun waktu lima bulan. Adapun subjek penelitian ini berjumlah empat orang. Mereka terlibat langsung dalam menyelamatkan naskah kuno, 2 orang berasal dari Dinas Perpustakaan dan 2 orang lagi berasal dari Dinas Pariwisata. Peneliti juga melakukan validasi data dengan metode reflektivitas sebagai upaya mengurangi bias penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengalaman Komunikasi Kedua Instansi dalam Menyelamatkan Naskah Kuno di Kota Solok**

Komunikasi yang dialami oleh Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata pada mulanya terjadi secara terpisah. Dinas perpustakaan hanya melakukan komunikasi dengan pengelola/pemilik naskah di Surau Latiah. Begitu juga dengan Dinas Pariwisata, mereka juga melakukan komunikasi dengan pengelola /pemilik naskah kuno di Surau Latiah saja. Pada mula ini, Dinas Pariwisata dan Dinas Perpustakaan sama sekali tidak menjalin komunikasi. Hingga pada Akhirnya, pengelola memberitahukan kepada Dinas Perpustakaan bahwa sebelumnya juga sudah ada Dinas Pariwisata melakukan kegiatan penyelamatan naskah kuno di Surau Latiah tersebut.

Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam penyelamatan naskah kuno ini, setidaknya melibatkan tiga komunikator penting, yaitu Dinas Perpustakaan, Dinas Pariwisata dan pengelola dan/atau pemilik naskah kuno di Surau Latiah. Mereka juga membawa pesan-pesan yang berbeda. Saluran komunikasi yang digunakan sebenarnya cenderung sama karena hanya menggunakan saluran komunikasi interpersonal, baik secara tatap muka maupun menggunakan alat komunikasi.

Dalam kajian komunikasi, keterlibatan Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata dalam penyelamatan naskah kuno di Surau Latiah ini sebenarnya tidak hanya eksis sebagai komunikator saja. Ada saatnya kedua dinas ini menjadi komunikan. Hingga pada akhirnya, kedua dinas ini melakukan komunikasi secara dialogis untuk melakukan kerja lebih lanjut terkait dengan penyelamatan naskah kuno di Surau Latiah ini.

Bagi kedua instansi, kesediaan pengelola dan/atau pemilik naskah dalam untuk diserahkan kepada instansi agar naskah ini dapat diselamatkan adalah efek nyata dari komunikasi yang dibangun. Secara sederhana, komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan efektif. Kedua instansi juga tidak begitu saja dapat mencapai komunikasi yang efektif. Adapun upaya yang dilakukan adalah membangun komunikasi persuasif.

Kedua Instansi, baik Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata sama membangun komunikasi persuasif untuk menyelamatkan naskah kuno di Surau Latiah. Proses komunikasi yang dilewati untuk membangun komunikasi tersebut terlibat menghabiskan waktu yang cukup panjang. Kedua instansi mesti datang berulang-ulang ke tempat pemilik dan/atau pengelola naskah kuno Surau Latiah. Selain itu upaya memperbaiki komunikasi verbal dan non-verbal juga dilakukan.

Penyelamatan naskah kuno di Surau Latiah dapat dibedakan ke dalam tiga fase. Fase pertama adalah penyelamatan naskah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata. Fase kedua adalah penyelamatan naskah yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan. Dan fase ketiga adalah fase kerja sama antara Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata untuk menyelamatkan naskah kuno Surau Latiah tersebut agar lebih baik.

Perbedaan fase dalam menyelamatkan naskah kuno di Surau Latiah adalah bukti bahwa Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata tidak melakukan penyelamatan secara bersama-sama. Meskipun

pada akhirnya naskah yang sudah didapatkan dari Surau Latiah akan diselamatkan secara bersama-sama oleh kedua instansi tersebut atas nama Pemerintahan Kota Solok.

### **Konsep Penting dari Pengalaman Komunikasi Kedua Instansi**

Menurut Moustakas, “*all objects of knowledge must conform to experience*”. Setiap pengalaman mengandung peristiwa atau nilai informasi (Moustakas, 1994, p. 62). Setiap pengalaman mengandung peristiwa atau nilai informasi. Schlessinger dan Goves menyebutkan bahwa memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi persepsi maupun pikiran yang kemudian menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.

Penelitian ini senada dengan penelitian oleh Saeni pada tahun 2020 yang berjudul “*Pengalaman Anggota DPRD DKI Jakarta Dalam Berkomunikasi Politik Dengan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) (Studi Fenomenologi Terhadap 17 Anggota DPRD DKI Jakarta Periode 2014-2017)*”. Pada penelitian tersebut, secara individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda ketika berhadapan dengan gubernur Jakarta Basuki Tjahaya Purnama. Sementara ini di penelitian ini justru menemukan bahwa pengalaman komunikasi yang dialami oleh kedua instansi cenderung sama. Secara lembaga, mereka sama-sama membangun komunikasi persuasif untuk menyelamatkan naskah kuno Surau Latiah (Saeni, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, setelah dilakukan analisis data, maka tergambar pengalaman komunikasi yang dilaksanakan oleh dua instansi pemerintahan dalam melaksanakan kegiatan yang sama di waktu yang sama tanpa ada saling memberikan informasi, sehingga salah satu Dinas akhirnya dipercaya untuk membawa naskah tersebut untuk diselamatkan. Pengalaman komunikasi Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata dalam menyelamatkan naskah kuno merupakan sebuah peristiwa yang mengandung nilai informasi, di mana memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi persepsi yang kemudian menyebabkan subjek penelitian yang merupakan pelaku dalam kegiatan tersebut sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.

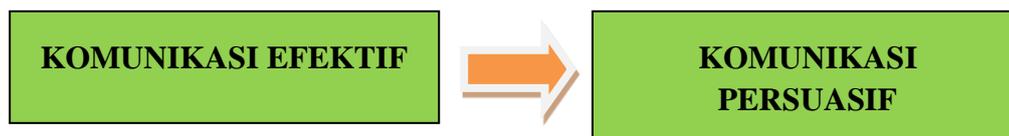
Komunikasi menurut Rogers adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian. Artinya komunikasi itu melibatkan komunikan dan komunikator yang saling melakukan pertukaran informasi (Rogers, 1976). Dengan demikian, pengalaman merupakan fondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal penyelamatan naskah kuno Surau Latiah ini, Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata sebagai komunikator, tentu saja memiliki pengalaman dalam berkomunikasi dengan komunikan. Oleh sebab itu, pengalaman komunikasi setiap orang bersifat relatif dan subjektif. Pengalaman komunikasi dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang dialami seseorang dan berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi melalui proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongan pada tindakan.

Kedua instansi menilai bahwa penyelamatan naskah kuno ini adalah suatu tanggung jawab mereka kepada negara. Oleh karena ini, mereka sama-sama menginginkan komunikasi yang efektif. Dalam kajian komunikasi, komunikasi efektif tidak terjadi begitu saja, ada konsep yang mesti yang dilakukan dengan menggunakan teknik komunikasi tertentu. Konsep yang digunakan oleh kedua instansi terlihat menggunakan teknik komunikasi persuasif.

Dari hasil penelitian yang sudah penulis laksanakan, sangat jelas terlihat bahwa teknik komunikasi yang digunakan dalam kegiatan penyelamatan naskah kuno Surau Latiah oleh kedua dinas adalah Komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif dilakukan oleh pihak Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata kepada pemilik naskah agar mau menyerahkan naskah yang mereka miliki. Keberhasilan dari kegiatan ini tampak dari seberapa sering komunikasi persuasif dilaksanakan.

Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada pesan yang disampaikan kepada audiens. Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna (Hanana, Elian, & Marta, 2017). Komunikasi efektif yang dilaksanakan Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata kepada pemilik naskah, sehingga pemilik naskah mau menyerahkan naskah untuk kepentingan negara menyimpan benda-benda kuno. Dengan strategi komunikasi persuasif, sehingga pesan-pesan yang diterima oleh pemilik naskah sama persepsinya dengan kepentingan instansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi efektif Dinas Perpustakaan dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Komunikasi efektif Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata dalam menyelamatkan naskah kuno Surau Latiah Kota Solok**

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

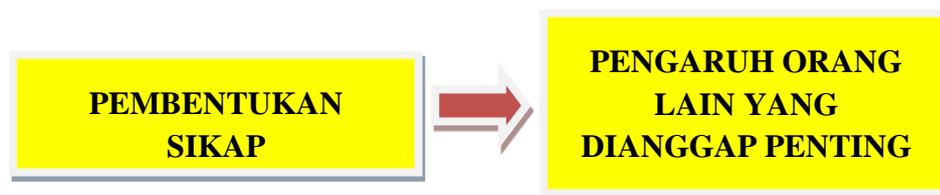
Teknik komunikasi yang digunakan sehingga mencapai komunikasi efektif yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah komunikasi persuasif. Menurut Devito usaha melakukan persuasi ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu (Devito, 2011, p. 499). Persuasi juga dipahami sebagai usaha mengubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar. Cara yang digunakan adalah dengan memproduksi pesan persuasif juga. Sekaligus juga Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata juga masing-masing memilih saluran yang tepat sesuai dengan pesan dan tujuan komunikasi yang mereka rancang.

Dalam komunikasi persuasif, efeknya harus merupakan dampak dalam perubahan sikap, opini dan tingkah laku yang timbul dari kesadaran komunikan, sebab komunikasi persuasif berbeda dengan komunikasi informatif, dan berbeda pula dengan komunikasi koersif. Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial (Iriantoro & Malik, 1994).

Dari pengertian di atas, dapat penulis temukan pada penelitian ini bahwa usaha persuasif sudah dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata untuk mengubah kepercayaan khalayak atas kesadaran sendiri. Hal ini dapat kita lihat dengan beberapa kali kedatangan dari dua instansi tersebut, sehingga pihak pemilik naskah menjadikan hal tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan melakukan tingkah laku tertentu yaitu untuk menyerahkan naskah kuno yang masih mereka simpan. Tentu saja tidak ada paksaan dalam komunikasi persuasif yang dilaksanakan kedua belah pihak. Tetapi dengan pertimbangan kegunaan naskah kuno ini untuk ke depannya dari masing-masing dinas, sehingga pihak pemilik naskah kuno mengubah keputusannya dengan memilih Dinas Perpustakaan sebagai pihak yang dipercaya untuk menyimpan naskah kuno Surau Latiah Kota Solok.

Menurut Azwar dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, juga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pada perilaku masing-masing individu. Dalam suatu interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut adalah; (1) pengalaman pribadi; (2) pengaruh orang lain yang dianggap penting; (3) pengaruh kebudayaan; (4) media massa; (5) lembaga pendidikan dan lembaga agama; dan (6) pengaruh faktor emosional (Azwar, 2005).

Dari penelitian yang sudah penulis laksanakan, penulis dapat melihat dengan jelas, bahwa dalam interaksi sosial yang sudah terjadi dalam kegiatan penyelamatan naskah kuno Surau Latiah ini, terjadi hubungan saling memengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, juga terjadi hubungan timbal balik yang turut memengaruhi pada perilaku masing-masing individu dari Dinas Perpustakaan, Dinas Pariwisata dan dari pihak pemilik naskah kuno Surau Latiah Kota Solok. Faktor yang memengaruhi pembentukan sikap tersebut adalah Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Hal ini jelas tergambar pada perubahan sikap dari pemilik naskah ketika pihak Dinas Perpustakaan membawa Kepala Dinas Perpustakaan yang mana beliau adalah istri dari salah seorang Datuk serta anggota DPRD yang sangat disegani di Kota Solok. Kemudian juga ada titipan pesan dari Ketua LKAAM Kota Solok yaitu Mak Haji. Tentu saja hal ini menjadi suatu pertimbangan bagi pihak Surau Latiah.



**Gambar 2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap pemilik naskah kuno Surau Latiah kepada Dinas Perpustakaan Kota Solok**

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

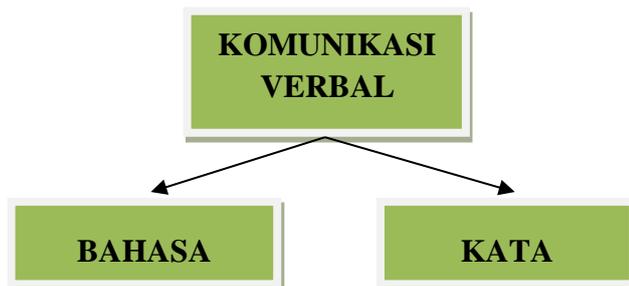
Komunikasi persuasif memiliki pemahaman yang sangat luas. Komunikasi persuasif tentu saja berhubungan erat dengan cara penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang terbagi atas komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Hardjana menyampaikan pendapat mengenai komunikasi verbal ini yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan (Hardjana, [2003](#), p. 23). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pikiran dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar.

Edukasi komunikan dengan kata dan fakta yang ada, membuat komunikator punya kekuatan komunikasi yang berpengaruh kepada proses persuasif, melihat suasana dan keadaan komunikan juga apakah sedang berpikir netral atau dia sedang dalam ada masalah. Komunikator harus dapat membaca pemikiran demikian, dengan cepat mengambil tindakan dari segi bahasa. Bahasa yang dapat digunakan yakni bahasa daerah Minangkabau untuk mereka mau memberikan naskah.

Definisi unsur-unsur penting dalam komunikasi verbal adalah bahasa dan kata. Pemilihan bahasa yang mudah dimengerti dan menggunakan bahasa daerah sesuai juga dengan latar belakang kebudayaan pengelola dan/atau pemilik naskah kuno di Surau Latiah terlihat juga menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan harmonis. Inilah yang kemudian tergambar dari komunikasi efektif yang terjadi. Bahasa dan budaya saling terkait dan tidak sepenuhnya menentukan yang lain, tetapi penggunaan bahasa merupakan indikator substansial dari koherensi budaya.

Komunikasi persuasi dilakukan dengan menggunakan kata dan juga bahasa yang sama-sama bisa dipahami. Pemilihan kata-kata dalam komunikasi yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata kepada pihak pemilik naskah kuno hampir sama. Hal ini terlihat dari hasil narasi penelitian yang sudah penulis paparkan. Pihak Dinas Perpustakaan sangat menjaga sekali dalam pemilihan dan penggunaan bahasa yang digunakan, karena mereka baru melaksanakan kegiatan di Surau Latiah untuk pertama kalinya. Tentu mereka ingin meninggalkan kesan yang baik dalam berkomunikasi. Demikian juga dengan Dinas Pariwisata, mereka menggunakan bahasa yang sudah biasa mereka gunakan karena seringnya intensitas pertemuan serta dekatnya hubungan antara komunikator dengan komunikan. Bahasa yang digunakan juga adalah bahasa Minang sebagai bahasa yang sama-sama dipahami oleh komunikator dan komunikan.

Pola yang terbangun dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Komunikasi Verbal Dinas Perpustakaan dalam kegiatan menyelamatkan naskah kuno Surau Latiah Kota Solok**

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Selanjutnya penggunaan bahasa tubuh dan penekanan pada kata-kata atau kalimat tertentu yang diucapkan oleh komunikator juga turut andil dalam mengubah sikap atau pendirian seorang komunikan yang merupakan penjelasan dari komunikasi non-verbal. Menurut Wood, komunikasi non-verbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri. Ini mencakup bagaimana kita mengucapkan kata-kata (infleksi, volume, fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan) dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel) (Wood, [2013](#), p. 131).

Definisi unsur-unsur penting dalam komunikasi verbal adalah bahasa tubuh, tanda, tindakan/perbuatan, dan objek. Pada penelitian yang sudah penulis laksanakan, dapat dilihat bahwa penggunaan komunikasi non-verbal juga sangat sering dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Seperti yang dilakukan oleh komunikator dari Dinas Perpustakaan, berupa adanya gerakan anggukan kepala dan senyuman yang memiliki makna kewibawaan, serta pakaian dan waktu kedatangan yang terlihat dapat mengubah keputusan dari komunikannya.

Penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal yang baik, menjadikan kegiatan yang dilaksanakan oleh dinas tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini tentu saja sebagai upaya agar tujuan dari dinas tersebut bisa tercapai. Penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi persuasif untuk mengubah sikap dan pendirian seorang komunikan. Bahasa tubuh ditunjang dengan empati seorang komunikator mampu membangkitkan perasaan, dilihat dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, sikap tubuh dan penekanan kata seorang komunikan. Melihat itu semua seorang komunikator harus dengan cepat dapat mengambil keputusan agar dapat mempersuasi komunikan dengan tepat. Jadi komunikator harus pandai membaca signal-signal yang diberikan oleh komunikan dan diolah oleh komunikator untuk mempersuasi sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

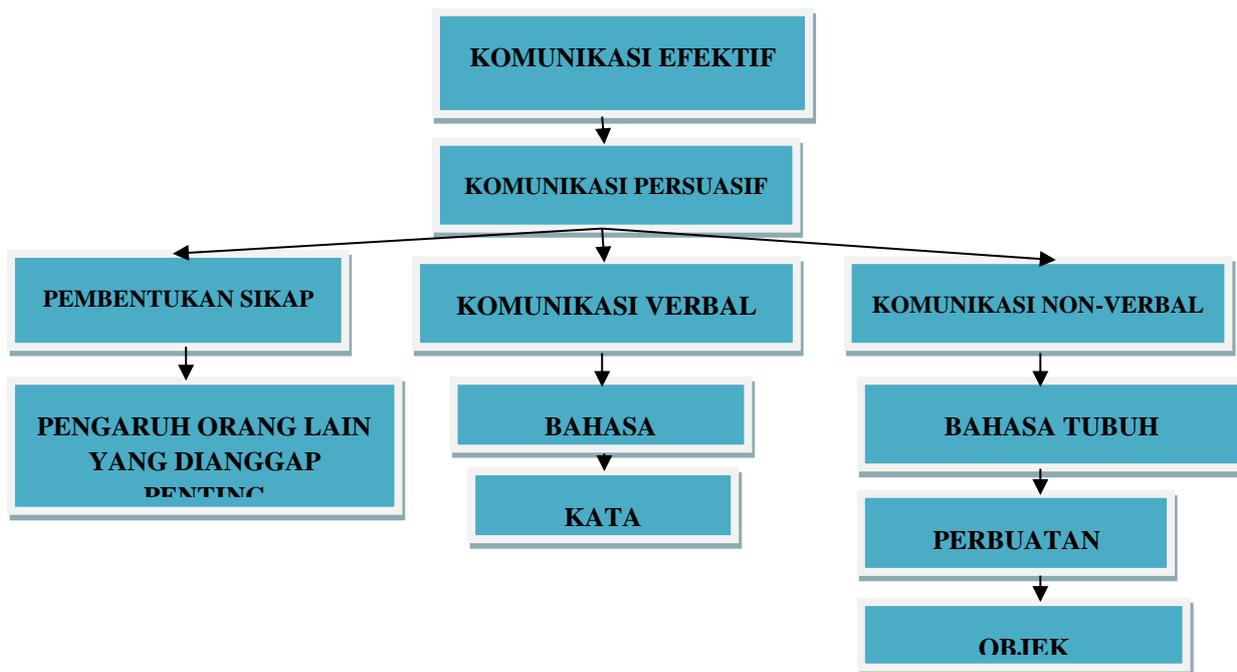


Gambar 2. Komunikasi non-verbal Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata dalam kegiatan menyelamatkan naskah kuno Surau Latiah Kota Solok

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

### Esensi Komunikasi dalam Upaya Menyempurnakan Kualitas Komunikasi Dalam Menyelamatkan Naskah Kuno

Dengan adanya komunikasi, akan tercipta keharmonisan dalam sebuah hubungan, meskipun dari hasil komunikasi tersebut akan menimbulkan suatu kepercayaan. Berdasarkan temuan dalam komunikasi Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata dalam menyelamatkan naskah kuno Surau Latiah Kota Solok, konsep yang paling bermakna dari pengalaman komunikasi Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata yang dapat diaplikasikan dalam upaya menyempurnakan kualitas komunikasi dalam mendapatkan naskah kuno dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Konsep upaya menyempurnakan kualitas komunikasi dalam mendapatkan naskah kuno

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, bahwa komunikasi efektif yang dilaksanakan dalam menyelamatkan naskah kuno Surau Latiah oleh kedua instansi adalah dengan menggunakan komunikasi persuasif. Naskah kuno Surau Latiah merupakan benda yang di anggap keramat dan memiliki arti penting bagi keturunan Syekh Sialahan sebagai pemilik naskah. Hal ini sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan untuk dilaksanakan dalam kegiatan ini ternyata sangat mempengaruhi pembentukan sikap dari pemilik naskah kuno yaitu dengan adanya pengaruh orang lain yang di anggap penting oleh pihak Dinas Perpustakaan dan juga oleh pemilik naskah kuno. Sosok Mak Haji sebagai ketua LKAAM Kota Solok, dan juga suami dari Kepala Dinas Perpustakaan Kota Solok yang merupakan *Niniak Mamak* yang disegani dan juga Anggota Dewan di Kota Solok, membuat kegiatan dari Dinas Perpustakaan mendapatkan tanggapan yang baik dari pemilik naskah. Tentu saja hal ini juga tidak luput dari pengertian pemilik naskah dengan tujuan kegiatan ini oleh Dinas Perpustakaan.



Gambar 6. Naskah Kuno Surau Latiah  
Sumber: Dokumentasi penulis

Komunikasi persuasif dilaksanakan dengan menggunakan komunikasi verbal, yaitu dengan menggunakan bahasa Minang yang sama-sama dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan juga dengan kata-kata yang teratur agar pemilik naskah dapat memahami pesan yang ingin mereka sampaikan. Kemudian komunikasi verbal juga didampingi dengan komunikasi non-verbal yaitu bahasa tubuh berupa anggukan kepala dari Kepala Dinas, kemudian raut wajah dari tim Dinas Perpustakaan, selanjutnya tindakan/ perbuatan kedatangan dari tim Dinas Perpustakaan secara berulang dengan tujuan yang sama, kemudian juga dengan memperhatikan objek berupa pakaian yang digunakan dan waktu kedatangan yang bukan di hari kerja, sehingga pakaian tim Dinas Perpustakaan lebih santai dan waktu kunjungan bukan di waktu sibuk bagi pemilik naskah. Begitu juga melihat reaksi non verbal dari pemilik naskah, komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal (Hidayat, [2012](#)).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Aen Istianah Afiati, bahwa komunikasi persuasif digunakan dalam pendidikan militer (Afiati, [2015](#)). Komunikasi persuasif yang dilakukan pelatih kepada siswa di Secata Rindam IV Diponegoro adalah melalui pendekatan personal dalam kegiatan penyuluhan, dan langsung memberikan contoh kepada siswa. Komunikasi persuasif dalam hal ini cukup efektif untuk mempengaruhi atau membentuk sikap siswa. Karena kesadaran

terhadap perubahan datang dari persuasi diri. Komunikasi persuasif bersifat tidak memaksa, tetapi terus berusaha dengan perbuatan agar menimbulkan kesadaran dari pemilik naskah kuno, pentingnya kegiatan penyelamatan naskah kuno Surau Latiah.

Salah satu tujuan penyelamatan naskah kuno Surau Latiah yang saat ini penulis dapatkan dari Kepala Dinas Perpustakaan bahwa naskah kuno yang sudah berhasil diselamatkan akan digunakan untuk dijadikan landasan dalam membuat buku Kebudayaan Kota Solok. Saat ini Kota Solok sudah mencanangkan penambahan mata pelajaran budaya dan sastra Minangkabau, di mana pelajaran yang dikhususkan adalah mempelajari kebudayaan dan juga adat di Minangkabau serta Kota Solok. Hal ini sesuai dengan tulisan Saraswati bahwa naskah kuno dapat dinyatakan sebagai dokumen suatu bangsa, tetapi pembelajaran sejarah dengan menggunakan naskah kuno masih jarang dilakukan oleh para guru (Saraswati, 2016). Pengajaran yang mengandalkan sumber daya yang langka akan menjadi tantangan baru bagi para guru. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan naskah kuno dalam pembelajaran khususnya pengembangan kebudayaan dan karakter bangsa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Pengalaman komunikasi Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata dalam menyelamatkan naskah kuno Surau Latiah Kota Solok memiliki cara yang hampir sama, di waktu yang bersamaan. Kedua instansi memiliki alasan yang tepat mengenai waktu dan pelaksanaan kegiatan penyelamatan naskah kuno Surau Latiah. Tetapi kedua instansi sama sekali tidak mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang hampir berimpitan dikarenakan kurangnya koordinasi; (2) Konsep-konsep penting dari komunikasi Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata dalam menyelamatkan naskah kuno Surau Latiah Kota Solok yang ditemukan dalam penelitian ini komunikasi penggunaan teknik komunikasi persuasif untuk mengefektifkan komunikasi; dan (3) Konsep yang paling bermakna dari pengalaman komunikasi kedua instansi, yang dapat diaplikasikan dalam upaya menyempurnakan kualitas komunikasi dalam mendapatkan naskah kuno adalah dengan melaksanakan komunikasi persuasif, di mana naskah tersebut merupakan benda yang dianggap sakti dan menjadi amanah dari tetua mereka, sehingga akan sangat sulit untuk dikeluarkan dari surau tempat naskah tersebut selama ini berada.

## REFERENSI

- Adib, H. (2017, December 29). Dr. Pramono, Orang Jawa Penyelamat Naskah Kuno Minangkabau.
- Afiati, A. I. (2015). *Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pelatih Pendidikan Militer Tamtama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali ke Fenomena.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bondar, A. (2008). Kontekstual Pelestarian Naskah Kuno/Manuskrip dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Social Capital Membangun Bangsa: Sebuah Tinjauan UU No. 43/2007 tentang Perpustakaan. *Media Pustakawan*, 15(3), 106–113. <https://doi.org/10.37014/MEDPUS.V15I3.951>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (A. Maulana, Trans.). Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Hanana, A., Elian, N., & Marta, R. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 34–46. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1886>
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iriantoro, Y., & Malik, D. J. (1994). *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKIS).

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publication.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naskah Kuno Perlu Diselamatkan! (2009, May 29).
- Rogers, E. M. (1976). *Komunikasi dan Pembangunan Perspektif Kritis*. Jakarta: LP3ES.
- Saeni, E. (2020). Pengalaman Komunikasi Politik DPRD DKI Jakarta Terhadap Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama: Studi Fenomenologi 17 Anggota DPRD DKI Jakarta Periode 2014-2019. *Visioner: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2(1), 18–27.
- Saraswati, U. (2016). Meaning and Function of Ancient Manuscripts for The Culture and National Development Through Teaching History. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 14(2), 179–189. <https://doi.org/10.17509/historia.v14i2.2025>
- Undang-undang (UU) tentang Pemajuan Kebudayaan. , Pub. L. No. 5, peraturan.bpk.go.id (2017). Indonesia: LL SETNEG: 31 HLM.
- Wenny, L. S. (2011). *Preservasi Naskah Kuno Minangkabau di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Sumatera* (Tesis). Universitas Indonesia, Depok.
- Windi, M. N. (2013). Proses Mendapatkan Naskah Kuno di Sumatera Barat untuk Disimpan di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(2), 137–144.
- Wood, J. T. (2013). *Interpersonal Communication: Everyday Encounter*. Boston: Wadsworth.